



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Friday 15 November 2002 (afternoon)
Vendredi 15 novembre 2002 (après-midi)
Viernes 15 de noviembre de 2002 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Yang masih ada dalam benaknya adalah Sum, benarkah dia akan diambil orang lain? Benarkah dia tak rela jika dimiliki orang lain? Lalu kalau ya, mengapa dia seperti menghindari dariku? Sepertinya tak peduli lagi. Tak kenal lagi siapa si Sabar, atau memang itulah cinta?

5 Sabar bingung sendiri. Otaknya beku. Kering. Getas oleh debu-debu tanah yang tiap hari disapunya.

Malam itu Sabar mengendap-endap, menyelinap di kegelapan. Mendekati kamar Sum. Sunyi. Hanya dengkur Mbah Ji menggema di dalam sana. Dingin yang menggigit membuat Sabar kian tercekam. Berulang kali dibisikkannya nama itu. Dipanggilnya Sum.
10 Diketuknya daun pintu jendela itu. Dijeritkannya doa, agar Sum terjaga.

“Siapa?” bisik Sum tertahan dari dalam sana.

Sabar mencair, “Aku, Sabar...” bisiknya lega.

Daun jendela terkuak. Di dalam situ juga gelap. Sabar masuk, Sum memeluknya lalu nangis. Semuanya berlangsung singkat. Sabar mengerti, Sum tak kuasa menolak *Denmas*
15 Muda, anak *Ndoro* Besar. Dan dia sudah dilamar.

Hati Sabar buyar berantakan. Sum masih di pelukan, tetapi jiwanya sendiri sudah sampai di neraka ketiga belas, entah di mana.

Mungkin memang sudah harus begitu, karenanya dia bernama Sabar; dia lahir untuk selalu sabar. Sabar, agar semua tampak datar. Tetapi tampak bibirnya gemetar. Sum
20 menyusup ke lehernya, menangis kian sendu. Mbah Ji mimpi naik kuda lumping terbang ke sorga. Di sana dia melihat Sabar terlempar ke sumur tanpa dasar, dan itulah neraka paling jelek. Mbah Ji, dari sorga, menjerit-jerit, bermaksud minta bantuan kepada para malaikat. Sayang, para malaikat itu adalah makhluk tak punya perasaan, tak punya kehendak, dan hanya diam. Mbah Ji memerintah kuda lumpingnya menukik, menolong
25 Sabar, yang saat itu meraung, melolong berkepanjangan diceburkan di neraka ketiga belas; sebuah bolongan menganga tanpa dasar. Bulu roma Mbah Ji merinding, tetapi tekadnya bulat sudah. Dia menukik deras sambil meneriaki Sabar. Dia tahu teriakannya akan sia-sia, karena luncuran si Sabar tak mungkin tertahan oleh itu. Tetapi tetap dia berteriak, paling tidak, akan menambah semangat kuda lumpingnya untuk meluncur lebih deras lagi.

30 Bunyi gedebuk disusul suara orang mengaduh, tiba-tiba membuat Sabar tersentak, lalu meninggalkan Sum.

Mbah Ji meraba-raba jidatnya yang benjol. Sum menatap gelap di depannya. Air matanya menetes ke dada.

Sabar menggerakkan sapunya seperti dulu. Dan seperti ketika pertama kali dia
35 menerima pekerjaan itu. Dia seperti membuat baris puisi di setiap goresan ujung-ujung lidinya. Dia terima pekerjaan itu demi sesuap nasi yang memang sudah agak sulit dicari. Dia terima semuanya dengan sabar, bahkan sudah seharusnya dia bersyukur. Tak bisa dia menghitung, berapa banyak *Ndoro* Besar membantunya. Membantu bapaknya, keluarganya, dan semua yang meminta pertolongan. Semasa *Ndoro* Besar menjadi bupati, dulu.

40 Memang benar, jika kedatangan Sabar ke rumah besar *Ndoro* Besar itu bukanlah sekedar *suwito*, mengabdikan untuk bekerja tanpa dibayar, tetapi itu dirasakannya sebagai suatu yang membanggakan, karena ada semacam rasa balas jasa. Ah, benarkah demikian,

45 Sabar sendirilah yang mungkin bisa menjawab. Yang tak protes, tanpa tanya ini-itu, bahkan tersenyum bahagia. Dia memang sabar. Juga ketika mendapat ransum makan siang yang hanya berupa nasi jagung dan tempe goreng campur lodeh terong. Sabar juga diam saja; *Ndoro* Besar memang terkenal pelitnya jika bicara soal makanan untuk pembantunya. Hanya kadang-kadang saja Sabar makan ayam goreng, ketika di dalam ada pesta ulang tahun *Den Ayu* putra kedua *Ndoro* Besar, itu pun karena Sum nekad mengambilkannya.

50 Tetapi apakah itu semua merupakan syarat bahwa dirinya sudah tak punya hak untuk memiliki kebebasan lagi? Apakah dengan demikian berarti Sum boleh diambil dari pelukannya? Sabar tertunduk.

“*Denmas* Muda mencintaiku, Bar,” ucap Sum malam-malam itu. “Aku tak tahu harus berbuat apa.”

55 Sabar kian tunduk.

“Bahkan *Ndoro* Besar tidak marah, ketika aku dihadapkan sebagai calon menantunya,” tambah Sum. “*Ndoro* Besar malah bilang, bahwa kita tak bisa menolak jodoh. Jodoh ada di tangan *Gusti Kang Akarya Jagad, Gusti Allah, Oh Bar*, aku harus bagaimana...”

Yanusa Nugroho, “Kisah Sum-Sabar,”
dalam *Bulan Bugil Bulat*, 1990

- Bagaimanakah hubungan antara kedua tokoh itu sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan tersebut?
- Jelaskan teknik penceritaan apa yang dipergunakan pengarang untuk mengungkapkan pikiran kedua tokoh itu ketika terjadi krisis.
- Dengan menggambarkan peranan keluarga *Ndoro* Besar dalam kutipan tersebut, apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan pengarang?

1. (b)

siang tadi aku beli baju
harganya murah
harganya murah *bojo*-ku¹
di pedagang loak
5 di pedagang loak *bojo*-ku
pundaknya sedikit sobek
pundaknya sedikit sobek *bojo*-ku
bisa dijahit lagi
nanti akan kubeli benang
10 akan kubeli jarum
untuk menjahit bajumu *bojo*-ku

untukmu *bojo*-ku
baju ini untukmu

tadi siang kucuci baju itu
15 kucuci *bojo*-ku

tapi aku bimbang
tapi aku bimbang *bojo*-ku
kutitip ke kawan
atau kubawa sendiri
20 nanti kalau aku pulang
kalau aku pulang *bojo*-ku

karena sekarang aku buron
diburu penguasa
karena aku berorganisasi
25 karena aku berorganisasi *bojo*-ku

baju ini kulipat *bojo*-ku
di bawah bantal
tak setrika *bojo*-ku
tak ada setrika
30 agar tak lusuh
agar tak lusuh
karena baju ini untukmu *bojo*-ku

Wiji Thukul, “Baju Loak Sobek Pundaknya,”
dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, IndonesiaTera, 2000

¹ Catatan: *bojo* = istri

- Bagaimana penyair menggambarkan perasaan orang buruan itu?
 - Melambungkan apakah baju loak yang sudah sobek itu?
 - Setelah membaca sajak tersebut, perasaan apakah yang muncul dalam diri Anda?
-